



EDISI KHUSUS ECOPHILOSOPHY

Vol. 16, No. 4, Juli-Agustus 2021

# GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



MELUCUTI GESTELL DAN MENGENAKAN GELASSENHEIT | 19



29 | Menimbang Tawaran Ekologi Radikal Pentti Linkola

51 | Daur Pengetahuan, Daur Ruang hidup

Ekologi dan Politik Kematian | 33

# GITA SANG SURYA

## Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael-Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai-Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace and Integrity of Creation*

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC-OFM Indonesia **Pemimpin Redaksi:** Alsis Goa OFM **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Rio Edison OFM, Johnny Dohut OFM, Oswin Co'o OFM, Valens Dulmin **Bendahara:** Guido Ganggus OFM **Sirkulasi:** Arief Rahman **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM

**Alamat Redaksi:** JPIC-OFM, Jln. LetJend. Suprpto, No.80 Galur, Tanah Tinggi-Jakarta 10540

**HP (WA):** 081904101226

**E-mail:** gss\_jpicofm@yahoo.com

**Website:** www.jpicofindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignette dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui fax dan e-mail.

### DAFTAR ISI

**Pengantar Filsafat Lingkungan ... 2**

**Sebelum "Krisis Ekologi": Kosmologi Abad Pertengahan Barat ... 8**

**Melucuti *Gestell* dan Mengenakan *Gelassenheit* ... 19**

**Menimbang Tawaran Ekologi Radikal Pentti Linkola ... 29**

**Ekologi dan Politik Kematian ... 33**

**Paradigma *Degrowth*: Suatu Jalan Menuju Ketahanan Lingkungan Berbasis Komunitas *Self-Reliance* ... 42**

**Daur Pengetahuan, Daur Ruang Hidup ... 51**

**Ekopedagogi: Gerakan Bersama Demi Ibu Bumi ... 61**

***Philosophy of Sufficiency Economy* ... 72**

**Krisis Spiritual dan Degradasi Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr ... 77**

**Peranan Hukum dalam Perlindungan Indikasi Geografis Sumber Daya Alam ... 88**

### Tema Gita Sang Surya 2021

Januari-Februari: *Dialog Kemanusiaan dan Ekologi*

Maret-April: *Covid-19 dan Relasi Antarmanusia*

Mei-Juni: *Teknologi dan Keutuhan Ciptaan*

Juli-Agustus: *Kemerdekaan dan Keadilan*

September-Oktober: *Ketahanan Pangan dan Ekopastoral*

November-Desember: *Inkarnasi dan JPIC*

**Demi pengembangan dan keberlanjutan penerbitan majalah Gita Sang Surya sebagai media animasi JPIC-OFM Indonesia, maka kami mohon kontribusi sebagai pengganti biaya cetak.**

**Rek. BCA Ordo Saudara-Saudara Dina**

**qq JPIC OFM No. 6340700510**

# MELUCUTI *GESTELL* DAN MENGENAKAN *GELASSENHEIT*

Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM

(Dosen Filsafat STF Driyarkara)

## PENGANTAR

Diskursus ekologi menjadi krusial dan mendesak saat ini. Hal ini disebabkan oleh fakta polos berbagai kerusakan alam yang mengakibatkan bencana di berbagai belahan dunia. Terlepas dari sisi negatif baik kerusakan alam dan korban manusia, kerusakan dan bencana alam yang masif telah menyadarkan kita bersama bahwa dunia yang kita tempati adalah sebuah rumah bersama. Relasi yang merusak di satu bagian di dunia mengakibatkan kerusakan dan bencana di tempat lain. Sebaliknya, upaya-upaya menjaga dan merawat alam sebagai rumah kita di satu bagian dunia menjadi sarana dan gerakan yang menyembuhkan dan menyelamatkan dunia kita bersama baik manusia dan alam.

Upaya untuk menyembuhkan dan merawat alam di sekitar kita meniscayakan perlunya sebuah cara hidup yang benar dalam relasi dengan alam. Cara hidup atau relasi yang benar mensyaratkan pemahaman ontologi-eksistensial dan epistemologi. Dalam pengertian inilah, pemikir Kontemporer secara khusus Martin Heidegger memberikan tilikan inspiratif dalam berelasi secara benar dengan alam. Relasi yang benar inilah diharapkan menjadi solusi alternatif dalam menghadapi globalisasi kehancuran alam.

Perlu diakui bahwa Heidegger tidak memberikan uraian tentang lingkungan hidup atau persoalan tentang ekologi dalam karya-karyanya. Namun demikian, dalam karyanya *Being and Time, The Question*

*Concerning Technology, What is called Thinking?*, ia memberikan pemahaman terkait relasi manusia dengan dunia atau alam. Dalam *What is called Thinking? The Hidden King*, misalnya, memberikan deskripsi tentang kegelapan dunia dan destruksi bumi yang disebabkan oleh sikap dominasi manusia kepada bumi dan alam.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka tulisan ini berkehendak menguraikan pertanyaan, bagaimana pemahaman dan aplikasi relasi yang benar antara *Dasein* (=manusia) dan dunianya dalam pemikiran Martin Heidegger. Tulisan ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa bagi Heidegger, manusia dan dunia adalah satu kesatuan, saling mengandaikan. Manusia selalu ada di dalam dunia. Oleh karena kondisi ontologis-eksistensial inilah maka, epistemologi *Dasein* tentang dunia/alam bukanlah objek sehingga relasi *care* terhadap dunia/alam menjadi prioritas. Namun demikian, “perkembangan teknologi modern” telah merusak relasi harmonis manusia dengan dunianya. Maka perlulah berelasi yang benar, *Gelassenheit*, dengan dunianya. Konsep *Gelassenheit* sebagai antidot terhadap *Gestell* – esensi dari sistem teknologi modern.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka tulisan ini dibagi dalam empat bagian. *Pertama*, kita diajak mengenal pribadi Martin Heidegger. Pengenalan akan Heidegger terkait dengan tema teknologi yang menjadi fokus kritiknya. *Kedua*, kita

mengelaborasi tentang *Dasein* sebagai ada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*) yang menunjukkan keterkaitan erat antara manusia dan alam. *Ketiga*, kita akan mengelaborasi esensi teknologi modern. *Keempat*, dielaborasi alternatif hidup, *Gelassenheit*, sebagai perilaku hidup ekologis.

## RIWAYAT HIDUP

Martin Heidegger lahir pada 26 September 1889 di Messkirch, Baden-Württemberg. Ayahnya, Friedrich Heidegger dan ibunya, Yohanna Heidegger – Kempf, adalah orang tua yang sederhana dan taat pada Gereja Katolik. Ayahnya adalah seorang pengurus (=koster) Gereja Katolik St Martinus yang setia. Heidegger memiliki seorang saudari, Marie yang lahir tahun 1892 dan seorang saudara, Fritz lahir tahun 1894. Dalam lingkungan keluarga Katolik yang taat dan saleh inilah, Martin Heidegger dididik. Mungkin situasi keluarga inilah yang menstimulasinya menjadi seorang imam.

Formasi edukasi Heidegger berlangsung sejak tahun 1903 di sekolah menengah atau gymnasium di Konstanz. Awalnya, ia bercita-cita menjadi seorang imam katolik sehingga ia melanjutkan pendidikannya di Gymnasium di Freiburg 1906-1909. Namun, calon Yesuit ini akhirnya mengundurkan diri dari cita-cita tersebut karena kesehatannya yang buruk dan kehilangan motivasi/panggilannya menjadi imam Yesuit. Ia lalu melanjutkan studinya di Universitas Freiburg dengan

konsentrasi pada ilmu-ilmu teologi dan filsafat skolastik.

Ada dua hal dalam peristiwa hidup Martin Heidegger yang terkait dengan tema ekologi, atau lebih tepatnya, kritik Heidegger terhadap teknologi modern yang mengeksploitasi alam. Hal pertama adalah pengalaman pergulatan dalam studi teologinya dan yang kedua adalah fokus pemikiran filosofis yang “berubah” (*kehre*) pasca *magnum opus*-nya, *Sein und Zeit* (1927).

*Pertama*, selama menjadi mahasiswa teologi, Heidegger merefleksikan tema konflik antara modernitas dan Kristianitas tradisional. Ada ketegangan pemikirannya, dari buku-buku yang dibacanya dan pengarang-pengarang yang memberi corak dominan hidupnya. Di satu sisi, ia sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, tradisi religius Katolik-Skolastik seperti Yohanes Duns Scotus dan guru teologi spekulatifnya, Carl Braig. Ia adalah seorang imam, filsuf dan teolog Jerman. Karyanya *On Being: An Outline of Ontology* (1896) telah memengaruhi Heidegger. Implikasi dari pengaruh tradisi Katolik adalah bahwa Heidegger mempertahankan posisi gereja Katolik dan menolak pengaruh modernisme. Secara eksplisit, ia mengekspresikan bahwa dalam gereja Katolik-lah, dasar dari kehidupan dapat kita temukan. Ia mengutip dengan penuh antusias pernyataan pemikir politik, jurnalis dan *apologet* asal Jerman – Josef von Görres “*Dig deeper and you will find yourself standing on Catholic ground*”. Di sisi lain, ia juga mempelajari karya-karya filosofis modern, seperti, karya Edmund Husserl, yaitu, *Logical Investigations* dan tulisan-tulisan Wilhelm Dilthey. Ia pun

membaca *The Will to Power* karya Nietzsche, mengagumi kejernihan dan menggali kedalaman puisi-puisi Friedrich Hölderlin dan Rainer Maria Rilke, serta bergulat dalam problem eksistensial dari novel-novel Fyodor Dostoevsky. Pemikiran eksistensial Søren Kierkegaard dan tulisan-tulisan modernis Jerman Hermann Schell serta artikel *L’Action* Maurice Blondel juga sangat memengaruhi Heidegger.

*Kedua*, ada dua konsentrasi refleksi dan kuliah-kuliah Heidegger pada pasca Perang Dunia I, khususnya tahun 1947-1976, yakni, di satu sisi, tentang makna kehidupan sehari-hari di dalam dunia modern, filsafat seperti apa yang kontekstual dengan zaman modern?, di sisi lain, Heidegger berkonsentrasi pada kritik terhadap teknologi, metafisika yang sudah berakhir dan sebagai konsekuensinya adalah perlunya pemikiran yang bening dan jernih dengan disposisi keterbukaan kepada Ada. Ia mengeksplorasi tentang bahasa, puisi dan pemikiran.

Heidegger meninggal pada 26 Mei 1976. Ia merupakan filsuf yang paling penting dan kontroversial selama hidupnya. Murid-murid awalnya menjadi para filsuf yang terkemuka dalam filsafat. Mereka adalah Hannah Arendt, Walter Biemel, Hans-Georg Gadamer, Hans Jonas, Karl Löwith, Herbert Marcuse dan Otto Pöggeler. Pemikirannya juga memengaruhi para filsuf lainnya seperti Jacques Derrida, Michael Foucault, Emmanuel Levinas, Paul Ricoeur, dan Jean Paul Sartre.

### **DASEIN SEBAGAI ADA-DI-DALAM-DUNIA**

Perlu dipahami bahwa pertanyaan tentang Ada, atau

tepatnya, pertanyaan tentang makna dari Ada (*die Frage nach dem Sinn von Sein*) menjadi pertanyaan sentral yang memayungi seluruh pemikiran Martin Heidegger. Bagi Heidegger, salah satu langkah sentral untuk memahami Ada adalah perlunya membuat distingsi antara Ada (*Sein*) dan entitas atau mengada (*Seindes*). Ia menyebut perbedaan ini sebagai perbedaan ontologis (*ontologische Differenz*). Entitas atau mengada mencakup semua hal di dunia seperti manusia (= *Dasein*), orang utan, batu, sepeda motor, buah mangga, bintang dan sebagainya. Mengada mencakup pula kategori atau kelas-kelas seperti: jumlah, tanaman, binatang dan sebagainya. Sebuah kelas atau kategori mengada mereferensi sebuah sains khusus seperti astronomi mempelajari bintang-bintang, botani mempelajari tumbuh-tumbuhan atau tanaman.

Karya-karya Heidegger merujuk pada upaya memahami Ada itu sendiri. Dalam periode Heidegger I, pertanyaan tentang Ada didekati secara “eksternal” – dari entitas atau mengada yang disebutnya *Dasein*. Sedangkan pada periode Heidegger II, pasca *Being and Time*, pendekatan terhadap pertanyaan tentang Ada didekati secara “internal” – dari Ada itu sendiri. Ketersingkapian atau ketidaktersembunyian Ada memungkinkan dipahami Ada itu sendiri.

Dalam kaitan dengan relasi terhadap alam (=ekologi), bagi Heidegger, *Dasein* (=manusia) selalu terkait dengan dunia. Ada sebuah keterkaitan dan keterikatan yang erat antara manusia dan lingkungan dimana ia berada. Ini berarti bahwa relasi antara manusia

dan alam bukanlah relasi subjek dan objek *ala* filsafat modern. Manusia tidak lagi menjadi “tuan dan penguasa” (*Signore e Padrone*) dalam relasi terhadap alam semesta sebagaimana dikumandangkan oleh filsuf Francis Bacon dan Descartes dalam filsafat modern mereka. Sebaliknya, *Dasein* hadir secara eksistensial-ontologis dalam keseharian hidup di dunia. Ini berarti bahwa ada-di-dalam-dunia adalah eksistensi-ontologis manusia. Manusia tidak mampu hidup tanpa relasi intim – menghormati dan menghargai serta merawat – alam semesta.

### DASEIN

*Dasein* adalah kata bahasa Jerman yang berarti “ada-di-sana/di-sini”. Ada-di-sana yang dimaksudkan Heidegger menunjuk pada pemahaman ontologis bagaimana cara *Dasein* (*way of being/Dasein*) berada “di sana” atau “di sini”. Seseorang secara fisik bisa berada di antara kita, di kampus STF Driyarkara, misalnya. Jika kita bertanya bagaimana mahasiswa/i tersebut bisa ada di sini/sana (STF Driyarkara), maka jawabannya akan merujuk pada tempat di mana ia berada sebelumnya, “Oh saya dari jalan Pramuka.” Jika kita bertanya dan mencari lebih jauh secara berkelanjutan, maka kita akan sampai pada pertanyaan, bagaimana orang tersebut ada-di-dalam-dunia. Jawaban yang diterima adalah kehadirannya di dalam dunia terjadi lewat kelahiran, lewat seorang perempuan yang kita namakan ibu. Kelahiranlah yang memungkinkan ‘ke-di-sana-an’-nya atau memungkinkannya ada-di-dalam-dunia. Akan tetapi *Dasein* atau “Ada-di-sana” dalam pemahaman Heidegger

haruslah dipahami secara lebih asali, yakni secara ontologis dan bukan bersifat biologis (kelahiran).

Dalam perspektif ontologis, menurut Heidegger, *Dasein* atau ‘Ada-di-sana’, ada di dalam dunia secara begitu saja. *Dasein* atau ‘ada-di-sana’ tanpa tahu dari mana dan mau ke mana. Kita ada di dalam dunia begitu saja, tidak ditanyakan mau atau tidak, dan kita pun tidak diberitahukan sebelumnya, ke mana kita harus berorientasi atau bergerak dalam dunia ini. Dalam pengertian inilah, Heidegger menunjukkan dengan gamblang kenyataan bahwa kita ada di dunia ini bersifat niscaya. Kita terlempar begitu saja ke dalam dunia. *Dasein* atau kita ‘ada begitu saja’, kita di ‘sana’, di dalam dunia. Inilah yang disebut Heidegger sebagai ‘keterlemparan’ (*Geworfenheit*). Jadi, jelaslah bagi Heidegger bahwa kita atau *Dasein* adalah mengada yang terlempar ke dalam dunia, ‘ada begitu saja’.

Namun demikian berbeda dengan hal-hal yang lain (Heidegger menyebut mengada-mengada, seperti binatang, tumbuhan) yang juga terlempar atau ‘ada di sana’ (ada di dunia) begitu saja, Heidegger memahami bahwa *Dasein* menyadari keterlemparannya di dalam dunia dan kesadaran ini membawanya untuk memahami ‘keterlemparannya’. *Dasein* menanyakan Ada karena memiliki hubungan dengan Ada-nya, yakni terbuka kepada Ada-nya. Heidegger menyebut hubungan *Dasein* dan Ada-nya bersifat eksistensial (*Existenz*). Sedangkan mengada-mengada yang lain seperti batu, yang ‘ada begitu saja’ atau terlempar ke dalam dunia, tidak pernah menyadari keterlemparannya

sehingga tidak berupaya memahaminya. Mereka tidak memiliki akses kepada Ada mereka. Mereka seakan-akan tertutup pada diri mereka sendiri.

Bagi Heidegger, Ada *Dasein* adalah suatu ‘menjadi’ karena *Dasein* (kita) terus menerus mengada dan belum ada secara penuh. Dalam pengertian inilah Heidegger menyebut *Dasein* adalah kemungkinan itu sendiri (*Seinkönnen*). Jadi Ada *Dasein* merupakan sesuatu yang ia tentukan sendiri. Demikianlah penentuan diri adalah tindakan bereksistensi dari kita sebagai *Dasein*. Heidegger menyebutnya dengan sebuah istilah *Jemeinigkeit*, dari kata *je meines* yang artinya ‘dalam setiap hal yang khas milikku.’ Eksistensi dalam penentuan diri ini menunjukkan secara nyata dan jelas bahwa *Dasein* yang ada di sana, selalu berproses dalam mewujudkan kemungkinan-kemungkinannya. Konsekuensi dari mewujudkan kemungkinan-kemungkinannya tersebut maka *Dasein* selalu melampaui dirinya sendiri.

Heidegger menyadari pula bahwa upaya mewujudkan kemungkinan-kemungkinan terjadi dalam dunia. Ini berarti bahwa selain *Dasein* memiliki relasi keterbukaan kepada Ada demi perwujudan kemungkinan, *Dasein* pun berelasi dengan mengada-mengada yang ada di dalam dunia. Jika kontak atau relasi dengan Ada disebut bersifat eksistensial (*existenzial*), kontak atau relasi dengan mengada-mengada lain disebut bersifat eksistensiil (*existenziell*). Jika relasi atau hubungan antara *Dasein* dengan Ada, mempertanyakan Ada-nya adalah sebuah pengalaman ontologis, maka

relasi atau hubungan *Dasein* dengan mengada-mengada lainnya dalam keseharian hidup bersifat ontis. Dalam pengertian inilah bisa kita pahami bahwa *Dasein* merupakan mengada yang ontologis sekaligus ontis.

### ADA-DI-DALAM-DUNIA

Kita telah mencermati sebelumnya bahwa ada dua karakteristik dari *Dasein*, yaitu, esensi *Dasein* terletak pada eksistensinya dan “dalam setiap hal yang khas milikku” (*Jemeinigkeit – je meines*). Bagi Heidegger, kedua ciri utama ini menunjukkan secara jelas bahwa *Dasein* bukanlah roh yang lepas dari konteks dan tidak konkrit, bukanlah mengada – entitas yang abstrak serta ahistoris. Sebaliknya kedua ciri *Dasein* menegaskan secara jelas bahwa *Dasein* ada-di-dalam-dunia. Ada-di-dalam-dunia adalah keadaan atau kondisi fundamental *Dasein*. Keadaan mendasar ini dipahami secara “a priori”, yakni, suatu keadaan *Dasein* yang sudah ada lebih dahulu sebelum *Dasein* memiliki pengetahuan dari pengalamannya tentang keberadaannya dalam dunia. Jadi ada-di-dalam-dunia merupakan suatu yang eksistensial atau eksistensi dari Ada *Dasein*. Ia adalah sebuah fenomena *kesatuan* (*a unitary phenomenon*) dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Dunia adalah tempat di mana *Dasein* bermukim. *Dasein* selalu dan senantiasa ada-di-dalam-dunia. Ada-di-dalam-dunia adalah ciri fundamental yang eksistensial dari *Dasein*. Sehingga ada-di-dalam-dunia adalah identitas *Dasein*. “Ada-di-dalam-dunia (*in-der-Weltsein*) adalah nama lain *Dasein*.” Inilah faktisitas niscaya yang

tidak terbantahkan. Tidak seperti mengada-mengada yang lain, *Dasein* tidak dipahami sebagai mengada yang “ada-di-dalam” sesuatu dan tertutup seperti air di dalam gelas. Juga tidak dapat diartikan sebagai mengada yang terletak atau tergeletak begitu saja. Sebaliknya *Dasein* adalah mengada yang bermukim atau menduduki ruang. “Karena itu kata ‘di dalam’ bagi *Dasein* berarti ‘bermukim’ (*wohnen*), percaya (*vertraut-mit*) atau katakanlah dalam bahasa kita ‘kerasan’.” Dengan bermukim atau kerasan pada dunianya, *Dasein* mendunia, yaitu, memberi makna pada ruang atau tempat fisik di mana dia berada.

Bagi Heidegger, dunia yang paling dekat dengan *Dasein* adalah lingkungannya (*environment / Umwelt*). Dalam lingkungan, misalnya kampus STF Driyarkara, *Dasein* bertemu dengan tiga mengada atau entitas, yakni, alat-alat atau produk kultural (*equipment/Zeug*) seperti kursi, meja, proyektor; benda-benda yang bukan alat seperti bebatuan, tanah, pasir, dan orang-orang lain di sekitar kita seperti teman-teman mahasiswa, dosen, karyawan/wati (*being-there-with/Mitdasein*).

Alat-alat atau peralatan disebut sebagai *Zuhandenes* yang berarti “siap-untuk-tangan” (*readiness-to-hand*). Secara esensial cara Ada dari alat-alat ini adalah “sesuatu untuk...” (*in-order-to/etwas um-zu*). Misalnya, palu untuk memalu, pisau untuk memotong. Karena cara mengadanya adalah “supaya” atau “untuk” maka alat-alat terarah pada alat-alat yang lain. Keterarahan ini menunjukkan sebuah struktur totalitas alat yang ditetapkan dalam berbagai cara “untuk”

mampu melayani, kondusif, dapat digunakan, dapat dimanipulasi. Misalnya, tempat tinta, ballpoint, tinta, kertas, meja, lampu, kursi, jendela, pintu dan ruangan. Ini menunjukkan satu dunia ruangan untuk belajar. Kita bermukim dalam ‘dunia’ alat-alat belajar dalam ruangan dan menjadi familiar/kerasan dalam menggunakan secara spontan totalitas alat-alat dalam ruangan. Kesibukan kita dengan alat-alat ini disebut mengurus (*Besorgen*). Ketika tinta habis atau lampu rusak, kita disadarkan dari relasi spontan kita yang sudah familiar dengan totalitas alat-alat tersebut. Jadi tampak jelas bahwa alat-alat ini terlibat dan berelasi dengan kita ‘supaya’ atau ‘untuk’ sesuatu. “Jadi, ‘Ada’ piranti ini adalah ‘untuk sesuatu.’” Relasi *Dasein* dengan *Zuhandenes* dalam keseharian hidup adalah mengurus atau menangani (*Besorgen*) untuk menggunakan, memanipulasi atau memeralatnya.

Benda-benda yang bukan alat disebut sebagai *Vorhandenes* yang berarti “tersedia-di-depan-tangan” (*presence-to-hand*). Mereka terletak atau tergeletak di dalam dunia dan tidak digunakan untuk atau supaya sesuatu yang lain tetapi mereka dibiarkan begitu saja, seperti batu, pasir. Mereka adalah benda atau objek netral yang tidak terlibat dengan kita. Relasi *Dasein* dengan *Vorhandenes* dalam keseharian hidup adalah tanpa mengurus atau tanpa menangani untuk sesuatu yang lain.

Orang lain, yang disebut *Mitdasein*, juga menjadi mengada yang ditemui oleh *Dasein* dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam bahasa Jerman, *Mit* berarti bersama atau dengan. “Bersama atau

dengan” manusia lain adalah salah satu karakter dari *Dasein* dan dipahami secara eksistensial. Oleh karena itu, *Mitdasein* dipahami sebagai dengan atau bersama-ada-di-sana. Apa maksudnya? Istilah *Mitdasein* digunakan untuk menunjukkan bahwa eksistensi mendasar dari manusia (*Dasein*) adalah hidup dan bertemu bersama dengan manusia lain. Manusia pada hakekatnya adalah *homo socius*, ia ada, berbagi dan membutuhkan keberadaan orang lain dalam hidup bersama. Jadi *Dasein* tidak saja berkuat dengan dirinya sendiri dalam memaknai pertanyaan Ada, tetapi juga dalam relasi dengan manusia lain (*Mitdasein*). “Atas dasar ada-di-dalam-dunia *secara bersama* ini, dunia sudah selalu merupakan dunia di mana saya berbagi dengan (=bermukim bersama) manusia lain. Dunia *Dasein* adalah dunia-bersama (*Mitwelt*). Ada-di-dalam (*In-sein*) merupakan ada-bersama dengan manusia lain”. Relasi antara *Dasein* dengan sesama manusia lain dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah sikap merawat atau memelihara (*Fürsorge*). “Merawat sebagai sebuah cara (=sikap) sosial yang nyata didasarkan pada konstitusi ontologis dari *Dasein* sebagai Ada-dengan (*Mitsein*).” Bahkan lebih dari itu, dengan karakternya Ada-dengan (*Mitsein*) maka eksistensi *Dasein* dalam kehidupan nyata sehari-hari telah selalu terbuka dan terarah (berbagi) kepada manusia lain. Dan dalam keterbukaan dan keterarahan kepada manusia yang lain guna memahaminya, *Dasein* terbuka dan terarah kepada pemahaman tentang Ada. “Keterbukaan *Dasein*-dengan (*Mitdaseins*) manusia lain merupakan bagian (=milik) dari Ada-dengan (*Mitsein*): ini

berarti bahwa karena Ada *Dasein* adalah Ada-dengan, pemahaman Ada *Dasein* telah berarti pemahaman manusia lain.”

Jadi dalam lingkungan dunianya, *Dasein* yang adalah ada-di-dalam-dunia selalu merupakan ada-dengan. Ia tidak pernah dipahami secara individu yang terisolasi. Ia ada bersama dengan alat-alat (*equipment*), dengan sesuatu-sesuatu (*things*) dan juga berelasi dengan manusia lain. Relasi yang dibangun antara *Dasein* dan masing-masing dari ketiganya tentu saja berbeda sebagaimana telah kita lihat sebelumnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa relasi antara *Dasein* dengan manusia lain tidaklah sama dengan relasi *Dasein* dengan sesuatu-sesuatu atau alat-alat. Dalam relasi dengan sesuatu-sesuatu dan alat-alat, *Dasein* bersikap acuh tak acuh atau tanpa minat untuk menangani dan mengurus atau menangani. Namun dalam relasi dengan manusia lain, relasi Ada yang dibangun adalah relasi antara *Dasein* dan *Dasein*. *Dasein* memperoleh perawatan atau pemeliharaan dari *Dasein* yang lain. Oleh karena itu, memperlakukan manusia lain sebagai sesuatu atau alat, yang diperlakukan tanpa minat dan mengurus seperti barang atau alat, adalah sikap berelasi yang bertentangan dengan Ada-nya. Sebab “Sikap ontologis yang tepat untuk berhubungan dengan orang lain adalah *Fürsorge* (pemeliharaan dengan perhatian) dan bukan *Besorgen* (mengurus dengan menangani).”

#### **TEKNOLOGI MODERN: PENGERTIAN DAN ESENSI**

Kita telah melihat sebelumnya bahwa konsep *Dasein* sebagai ada-di-dalam-dunia telah

memberikan deskripsi dan pemahaman bahwa secara eksistensial dan ontologis *Dasein* selalu eksis di dalam dunia. Sebagai manusia (*Dasein*), sejak keterlemparan ke dalam dunia, kita sudah selalu berinteraksi, dipengaruhi dan memengaruhi lingkungan di mana kita berada. Kita dan dunia adalah satu kesatuan, tak terpisahkan. Bahkan secara gamblang, Heidegger menyatakan bahwa ada-di-dalam-dunia (*in-der-Welt-sein*) adalah nama lain *Dasein*. Dengan kata lain, *Dasein* adalah ada-di-dalam-dunia atau kita adalah yang ada-di-dalam-dunia.

Namun demikian, perkembangan teknologi modern telah memutuskan relasi yang mesra dan intim antara manusia (*Dasein*) dan alam di sekitarnya. Dalam bingkai teknologi modern, manusia menjadi sentral dari alam semesta. Sentralitas ini menyebabkan pengakuan berlebihan terhadap egoismenya sebagai subjek utama dan pertama dari seluruh alam semesta. Manusia mulai mendominasi alam. Langkah lanjut dari sikap mendominasi ini adalah merusak dan memanipulasi alam semesta demi “kenyamanan dan keuntungan” manusia semata.

Heidegger gelisah terhadap fenomena ini. Ia mengkritik keras teknologi modern karena teknologi modern tidak saja memberikan ruang kepada manusia sebagai subjek yang mendominasi dan mengeksploitasi alam sebagai objek, namun lebih dari itu, teknologi modern menempatkan manusia dan alam sebagai objek. Inilah yang merusak kehidupan manusia dan alam (=ekologi).

## PENGERTIAN TEKNOLOGI MODERN

Dalam karyanya “Pertanyaan tentang Teknologi” (*Die Frage nach der Technik*), Heidegger berbicara khusus tentang (esensi dan relasi manusia dengan) teknologi. Heidegger memiliki pengertian bahwa teknologi adalah sebuah penyingkapan. Teknologi membawa-kepada-penyingkapan/penampakan di dalam dunia. Dalam dunia ini pula penyingkapan dan keterbukaan serta kebenaran, *alētheia*, terjadi. Dalam pengertian tersebut, teknologi dapat dipahami sebagai sebuah mode atau cara penyingkapan. *Teknologi merupakan sebuah cara penyingkapan... Teknologi merupakan sebuah mode penyingkapan. Teknologi datang kepada kehadiran di dalam dunia di mana penyingkapan dan pengungkapan terjadi, dimana alētheia, kebenaran, terjadi”.*

Teknologi modern juga dipahami oleh Heidegger sebagai sebuah penyingkapan. Namun demikian, teknologi modern bukanlah sebuah *poiēsis*, sebuah penyingkapan dari sesuatu atau membawa sesuatu ke depan/tampak sebagaimana yang dimengerti dalam konsep membawa-kepada-penyingkapan (*bringing-forth*) pada teknologi kuno. Penyingkapan yang mengatur dan menjadi ciri khas dari teknologi modern adalah sebuah upaya pemaksaan, pengeksploitasian dan pengerukan terhadap alam atau bumi. Tindakan pemaksaan dan pengeksploitasian ini terjadi karena segala sesuatu di sekitar kita atau alam dipandang semata-mata sebagai sumber daya yang ada untuk digunakan demi kepentingan manusia itu sendiri. Tindakan memaksa, mengeksploitasian dan mengeruk

sumber daya alam (bumi) ini disebut oleh Heidegger sebagai *Herausfordern, a challenging*.

Bagi Heidegger, mode atau cara penyingkapan dalam teknologi modern adalah memaksa-kepada-penyingkapan (*challenging-forth*). Sebagaimana dijelaskan William Lovit, istilah *Herausfordern* (memaksa-kepada-penyingkapan) disusun dari kata *fordern* yang berarti “memaksa/meminta dengan paksa, menantang, memerintahkan” dan dari prefiks kata keterangan *her-* berarti “ke sini” dan *aus-* berarti “di/ke luar”. Oleh karena itu, secara harafiah, *Herausfordern* berarti “memaksa keluar ke sini”. Dengan kata lain dapat dikatakan “memaksa datang ke luar” atau “memaksa-kepada-penyingkapan”.

Cara penyingkapan *Herausfordern* (memaksa-kepada-penyingkapan) dalam teknologi modern berbeda dengan membawa-kepada-penyingkapan (*bringing-forth*) dalam teknologi kuno. Kalau pada teknologi kuno, manusia masih dilihat sebagai subjek atau *causa efficiens* yang berperan penting dalam proses membawa-kepada-penyingkapan, maka dalam teknologi modern, manusia dan segala sesuatu (alam) dilihat hanya sebagai sumber daya yang tersedia untuk dieksploitasian dan diproduksi. Sebagaimana dinyatakan oleh Albert Borgmann bahwa teknologi modern, dalam pemahaman Heidegger, memaksa alam untuk memproduksi kekayaannya bagi manusia. Lalu teknologi menempatkan (*stellen*) dan mengatur (*bestellen*) produksi alam sehingga mereka tersedia dan siap digunakan untuk

manusia. Apapun yang ditempatkan dan diatur menjadi sebuah sumber daya (*der Bestand*).

## ESENSI DAN DAMPAK TEKNOLOGI MODERN

Setelah melihat *Herausfordern* (memaksa-kepada-penyingkapan) sebagai mode atau cara penyingkapan teknologi modern, Heidegger menyatakan bahwa esensi dari teknologi modern adalah *Ge-stell* yang berarti “struktur atau kerangka” (*Enframing or Framework*). Definisi kata *Ge-stell* dalam keseharian adalah sebuah rak buku, sebuah bingkai, sebuah bagan. Kata *Ge-stell* berarti beberapa jenis alat yang diletakkan bersama, seperti rak buku. *Ge-stell* berarti pula tulang rangka, kerangka. Esensi teknologi modern dipahami bahwa segala sesuatu (alam) dan manusia ditempatkan pada “sebuah rak atau kerangka atau struktur”.

Kata *Ge-stell* ini merupakan gabungan dari beberapa definisi dari kata kerja bahasa Jerman *stellen*, yakni mengatur, menguasai, memerintah (*bestellen*) dan memerangkap (*nachstellen*). Ini berarti pula bahwa segala sesuatu (alam) dan manusia diatur, dikuasai dan terperangkap dalam *Ge-stell*. Oleh karena itu, *Ge-stell* adalah sebuah nama esensi teknologi modern yang menggabungkan semua cara memahami dan memperlakukan segala sesuatu (alam) dan manusia dengan mengatur, menguasai, memerangkap, dan membuat mereka sebagai sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk proses produksi. Jadi *Ge-stell* memaksa manusia untuk menyingkapkan dirinya sendiri –sebagaimana dengan alam – sebagai sumber daya yang selalu tersedia.

Dengan memahami esensi teknologi modern sebagai *Ge-stell* maka manusia bukanlah *subjek* atau *master* dari esensi teknologi modern. Alih alih sebagai pengontrol teknologi *ala* pemikiran Bacon, dalam teknologi modern manusia terperangkap dalam struktur atau kerangka teknologi modern yang berciri memeras, memanipulasi, mengeksploitasi dan mengeruk sumber daya untuk keberlanjutan proses produksi itu sendiri.

Bagi Heidegger, *Ge-stell* terlepas dari intervensi manusia. Ini berarti juga bahwa manusia tidak berperan sentral dalam teknologi modern sebagaimana *causa efficiens* dalam teknologi kuno dengan karakter membawa-kepada-penyingkapan. Bukan saja tidak berperan sentral, manusia dan segala hal (alam) dipandang semata-mata sebagai sumber daya-sumber daya yang siap untuk diproduksi. Manusia dan alam terperangkap, dikuasai dan dieksploitasi dalam struktur proses produksi.

Demikianlah *Gestell*, bagi Heidegger, adalah pengumpulan bersama dari karakter-karakter teknologi modern, yakni, pemaksaan, pengaturan, penguasaan, pengeksploitasian dan pengerukan sumber daya-sumber daya baik alam maupun manusia. Dalam perangkap *Ge-stell*, manusia hanyalah bagian dari proses produksi dengan mengeksploitasi dan mengeruk alam. *Ge-stell* menempatkan manusia dalam posisi sebagai pembawa realitas kemungkinan kepada aktualitas/realitas dunia dengan pola mengatur, mengontrol dan menguasai alam yang dilihat sebagai tempat adanya sumber daya-sumber daya yang perlu untuk digunakan atau dieksploitasi.

Alam dilihat semata-mata sebagai cadangan sumber daya yang memang tersedia untuk digunakan. Bahkan manusia dilihat juga sebagai bagian dari sumber daya proses produksi yang memaksa dan mengeksploitasi alam agar terjadi penyingkapan.

Dalam perangkap *Ge-stell*, manusia terjebak dalam cara pandang terhadap alam sebagai sumber daya-sumber daya atau bahan-bahan mentah yang tersedia bagi manusia untuk digunakan/dieksploitasi. Eksploitasi dan pengerukan dilakukan manusia dengan tujuan menyimpan cadangan energi. Dalam proses ini, manusia menganggap dirinya mengontrol alam. Namun yang sebenarnya terjadi, dalam pemahaman Heidegger, adalah bahwa manusia terjebak sebagai sumber daya yang mengeksploitasi dan mengeruk sumber daya alam. Cara pandang manusia terhadap alam dan sesama manusia terkungkung dalam *Ge-stell*.

Heidegger mengkritisi esensi teknologi modern ini. Kendati ia menunjukkan bahwa teknologi modern adalah sebuah cara atau mode penyingkapan namun ia tampaknya menolak bahwa teknologi modern sebagai takdir (*fate*) yang tidak bisa diubah. Ia mengkritisi dan cenderung menolak karakter pemaksaan, eksploitasi dan pengerukan (*challenging*) dari teknologi modern. Ia pun menolak cara pandang manusia sebagai sumber daya dalam proses produksi. Dalam situasi inilah, Heidegger melihat *Ge-stell* sebagai esensi teknologi modern dan memaksa-kepada-penyingkapan [*Herausfordern*] adalah sebagai sebuah kondisi saat ini dan akan datang

(*destiny*) yang masih memberikan ruang pilihan (kebebasan) bagi manusia untuk menyadari dan membangun relasi yang benar terhadap teknologi modern. Teknologi modern bukanlah takdir (*fate*) yang tak terhindarkan dan harus dipatuhi mekanisme proses produksi berdasarkan esensi serta cara penyingkapan.

### **GELASSENHEIT: PERILAKU EKOLOGIS**

Dalam pemaparan tentang esensi dan dampak teknologi, kita telah memahami bahwa esensi dari teknologi adalah *Ge-stell* (*enframing/positionality*). Konsep *Ge-stell* mengindikasikan cara kita membingkai (*frame*), menempatkan (*position*) dan pada akhirnya mereduksi dunia kepada sumber daya-sumber daya (*resources*) bagi produksi dan konsumsi. Secara khusus, *Ge-stell* merujuk kepada tendensi kita untuk membuat segala sesuatu, mencakup diri kita sendiri, sebagai sebuah sumber daya (*resources*) yang tersedia untuk digunakan dalam sistem teknologis. Menurut Heidegger, mereduksi dunia kepada sumber daya-sumber daya tersedia yang siap digunakan dalam dunia produksi dan konsumsi sangatlah berbahaya karena akan merusak keterkaitan dan keterlibatan (*engagement*) kreatif kita dalam relasi dengan realitas, dan juga mengalienasikan kita dari diri kita sendiri dan orang lain, serta membawa kepada destruksi habitat kita. Tendensi dan cara kita menempatkan realitas dalam bingkai teknologi modern menunjukkan secara gamblang bahwa manusia dalam dunia modern secara esensial sebagai pengkultusan-diri dan pemaksaan kehendak secara intensional kepada

realitas, entitas atau mengada yang lain. Ini menunjukkan kehendak teknologis untuk berkehendak (*der Wille zum Willen*) sangatlah dominan dalam dunia modern.

Kita telah mencermati bahwa *Ge-stell* berasal dari kata kerja *stellen* yang berarti meletakkan (*to put*) atau menempatkan (*to place*) dan tambahan prefiks *Ge-* yang secara umum dipahami sebagai pengumpulan (*gathering*) atau kumpulan (*collection*). Jadi *Ge-stell* mengumpulkan bersama semua jenis entitas/mengada dan mengatur mereka dengan cara tertentu. *Ge-stell* tidak membiarkan entitas menyingkapkan kepada kita sebagaimana diri mereka sendiri, sebaliknya *Ge-stell* memosisikan mereka lebih awal dengan memutuskan terlebih dahulu/sebelumnya apakah mereka dan apakah posisi yang akan mereka tempati di dalam sebuah kerangka teknologis yang spesifik. Di dalam kerangka ini, entitas-entitas yang kita temui direduksi kepada objek-objek manipulasi dan untuk penggunaan kita. Objek, dalam istilah Heidegger, adalah *Gegenstand* yang berarti “berdiri dekat dan melawan” (*standing over and against*). Ini berarti objek-objek adalah entitas-entitas yang telah ditempatkan di depan kita, dalam oposisi/berlawanan dengan kita.

Dalam esainya, *The Danger*, Heidegger mengingatkan ancaman ontis yang mengganggu dari teknologi modern yakni kemampuan dari teknologi modern dalam membunuh jutaan manusia dalam sekejap, yaitu, *mentotalitaskan* kecenderungan-kecenderungan implisit di dalam esensi

teknologi (*Ge-stell*). Secara khusus, Heidegger menunjukkan bahwa interpretasi sains-teknologi tentang realitas sedang menyebar dan melingkupi seluruh aspek kehidupan, dan hal ini berlanjut terus menerus atau berciri kontinyu hingga segala sesuatu di planet bumi ini diposisikan di dalam sebuah kerangka teknologi dan terbuka untuk dikontrol.

Heidegger membuat diagnosis tentang dunia modern guna mendeskripsikan bagaimana manusia telah menempatkan dirinya dibawah cengkeraman teknologi modern sebagai sebuah sumber daya dari sebuah sistem teknologi global. Jadi dalam dunia modern, kita tidak mendekati entitas/mengada sebagai sesuatu yang unik atau tunggal. Tetapi, kita melakukan pekerjaan teknologis dengan mengabaikan masing-masing singularitas/individualitas dengan mereduksi diri kita sendiri menjadi sumber daya dan objek-objek yang siap untuk dimanipulasi/digunakan dalam sistem teknologi.

Bagaimanakah kita bersikap dari situasi “keterbelengguan sebagai hamba”, dari sistem dunia teknologi? Heidegger menawarkan alternatif dalam berelasi dengan tepat terhadap teknologi yakni *Gelassenheit*.

*Gelassenheit* adalah antidot dari kondisi destruksi akibat dari sistem teknologi. *Gelassenheit* kerap kali diterjemahkan sebagai “pelepasan/keterbukaan” (*releasement*) atau “ketenangan” (*equanimity*). Ia merujuk kepada sebuah disposisi yang memblokir kita dari pemaksaan kehendak kita terhadap sesuatu dan kemudian membuka kita

terhadap cara-cara alternatif dalam berelasi dengan kepada realitas. Bagi Heidegger, *Gelassenheit* membebaskan kita dari kerangka kehendak teknologis kita terhadap realitas – entitas-entitas dalam dunia kita.

Kata *Gelassenheit* berakar pada kata kerja bahasa Jerman, yakni, *lassen* yang berarti, membiarkan (*to let*) atau mengijinkan (*to allow*), dan dalam bahasa Jerman sehari-hari berarti juga ketenangan (*tranquility or equanimity*). *Gelassenheit* dipahami sebagai sebuah ketenangan/pelepasan dari cengkeraman teknologi modern. Ketika berperilaku tenang dan tidak terikat (=terbuka), kita membuat diri kita sendiri sadar terhadap karakteristik esensial dari entitas-entitas/mengada-mengada lain dan makna dari Ada itu sendiri. Heidegger mendeskripsikan disposisi seperti ini sebagai ketenangan/keterbukaan yang membuat kita menyadari karakteristik esensial dari entitas-entitas, sebagai sebuah bentuk Menghendaki tidak-Menghendaki (*Willing non-Willing*). Di dalam ayunan Menghendaki dan tidak-Menghendaki, *Gelassenheit* melepaskan kita dari kehendak kita untuk mendominasi dan kehendak kita untuk menunjukkan kehendak kita dan membebaskan kita kepada kemungkinan bertemu entitas-entitas/mengada-mengada sebagaimana diri mereka sendiri.

Ada dua gerak dari *Gelassenheit*. Gerak pertama dari *Gelassenheit* mencakup pengabaian atau penolakan (*Ablassen*) kehendak kita sendiri kepada kehendak untuk berkuasa (*the will to power*) atau kehendak untuk

berkehendak (*the will to will*). Jika apa yang esensial dari esensi teknologi (*Ge-stell*) adalah penaklukan/pemaksaan dengan sengaja terhadap mengada-mengada/entitas-entitas bagi kegunaan mereka di dalam sebuah sistem teknologi yang terorientasi pada pemenuhan hasrat-hasrat manusia, maka *Gelassenheit* harus menolak hasrat tersebut. Penting untuk mengakui bahwa *Gelassenheit* bukanlah sebuah aktivitas pasif, sebaliknya seluruhnya adalah tindakan aktif. Penolakan tersebut adalah sebuah disposisi aktif dari pengendalian-diri (*self-restraint*) supaya mengizinkan entitas-entitas atau mengada-mengada yang lain untuk menunjukkan diri mereka sendiri dengan karakteristik diri mereka sendiri/ menunjukkan diri apa adanya.

Gerak kedua dari *Gelassenheit* adalah membiarkan entitas-entitas atau mengada-mengada untuk menunjukkan diri mereka sendiri *kepada (to)* kita alih-alih *untuk (for)* kita. Kategori entitas-entitas *untuk (for)* kita adalah bagaimana mereka dipergunakan dalam teknologi modern. Pelepasan (*release*) dari kehendak untuk berkehendak berpasangan dengan pelepasan kita terhadap entitas-entitas lain mentransformasi pemahaman kita di mana kita tidak lagi berpikir bahwa entitas-entitas yang kita temui sebagai objek-objek (*Gegenstände*) untuk digunakan, tetapi sebaliknya bertemu dengan mereka di dalam pemberian-diri mereka sendiri.

Demikianlah, kita bisa melihat bahwa *Gelassenheit* berdiri pada posisi saling berposisi dalam pemikiran Heidegger berkaitan dengan analisis

teknologi di mana “keterbukaan” atau “ketenangan” sebagai karakter dari *Gelassenheit* mengonter bahaya kehendak teknologis untuk berkehendak dalam kerangka teknologis dari dunia via *Ge-stell*.

Heidegger menekankan perlunya sebuah aspek relasi yang benar terhadap teknologi sebagai upaya merawat alam atau ekologi. Ia bukanlah seorang *Neo-Luddite* – menolak penggunaan alat-alat teknologi – dan ia tidak pernah berpikir bahwa kita dapat atau sebaiknya meninggalkan teknologi. *Gelassenheit* tidak diartikan untuk mengatasi teknologi, tetapi untuk mencermati dengan kritis kecenderungan teknologi yang menempatkan segala sesuatu khususnya alam dan manusia sebagai objek produksi dan penggunaan. Aspek tidak berkehendak dari *Gelassenheit* secara tepat merupakan sebuah daya tahan atau perlawanan kepada dominasi teknologi. Dimengerti dengan cara ini, *Gelassenheit* membebaskan kita dari bahaya teknologi dan membukakan kita cara-cara alternatif dalam berelasi dengan realitas alam. Singkatnya, Heidegger percaya bahwa dengan memahami dan menyadari dominasi teknologi serta dengan mengontrol kecenderungan kehendak manusia kita sendiri untuk melihat sesuatu sebagai objek-objek (*resources*), kita dapat membuka diri kita sendiri kepada cara-cara lain dalam bereksistensi dan memperoleh sebuah relasi yang intim/mendalam dengan sesuatu yang beraneka yang kita temui dalam kehidupan keseharian kita. Jika kita mampu mengabaikan atau menolak kehendak ego kita dan membiarkan realitas – entitas

atau mengada lain – tersingkap apa adanya kepada kita maka kita mampu merawat alam kita.

#### SUMBER BACAAN

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Borgmann, Albert. “Technology.” Dalam Hubert L. Dreyfus and Mark A. Wrathall (Editor). *A Companion to Heidegger*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2005.
- Caputo, J. “Heidegger and Theology.” Dalam C. Giugnon (Editor). *The Cambridge Companion to Heidegger*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Christopher Merwin, Aaron J. Wendland dan Christos Hadjioannou. *Introduction: Heidegger's Thinking Through Technology*. New York: Routledge, 2019.
- Dahlstorm, Daniel O. *The Heidegger Dictionary*, London: Bloomsbury, 2013.
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: DokPen KWI, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heidegger, Martin. *What is Called Thinking?* Penerj. J. Glenn Gray. New York: Harper & Row, 1968.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. By John Macquarrie & Edward Robinson, Malden: Blackwell Publishing, 1962.
- Heidegger, Martin. *Sein und Zeit*, Gesamtausgabe 2,

Frankfurt Am Main: Vittorio Klostermann, 1977.

Heidegger, Martin. *Country Path Conversations*, trans. Bret. W. Davis, Bloomington, IN: Indian University, 2010.

Heidegger, Martin. "The Question Concerning Technology." Dalam David Farrel Krell (Editor). *Basic Writings*. London: Routledge, 1993.

Lagdameo, Federico José T. "From Machenschaft to Ge-stell: Heidegger's Critique of Modernity." Dalam *Filocracia*:

*An Online Journal of Philosophy and Interdisciplinary Studies*, 2014.

Lovit, William. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. Penerj. William Lovit. New York: Harper Torchbooks, 1977.

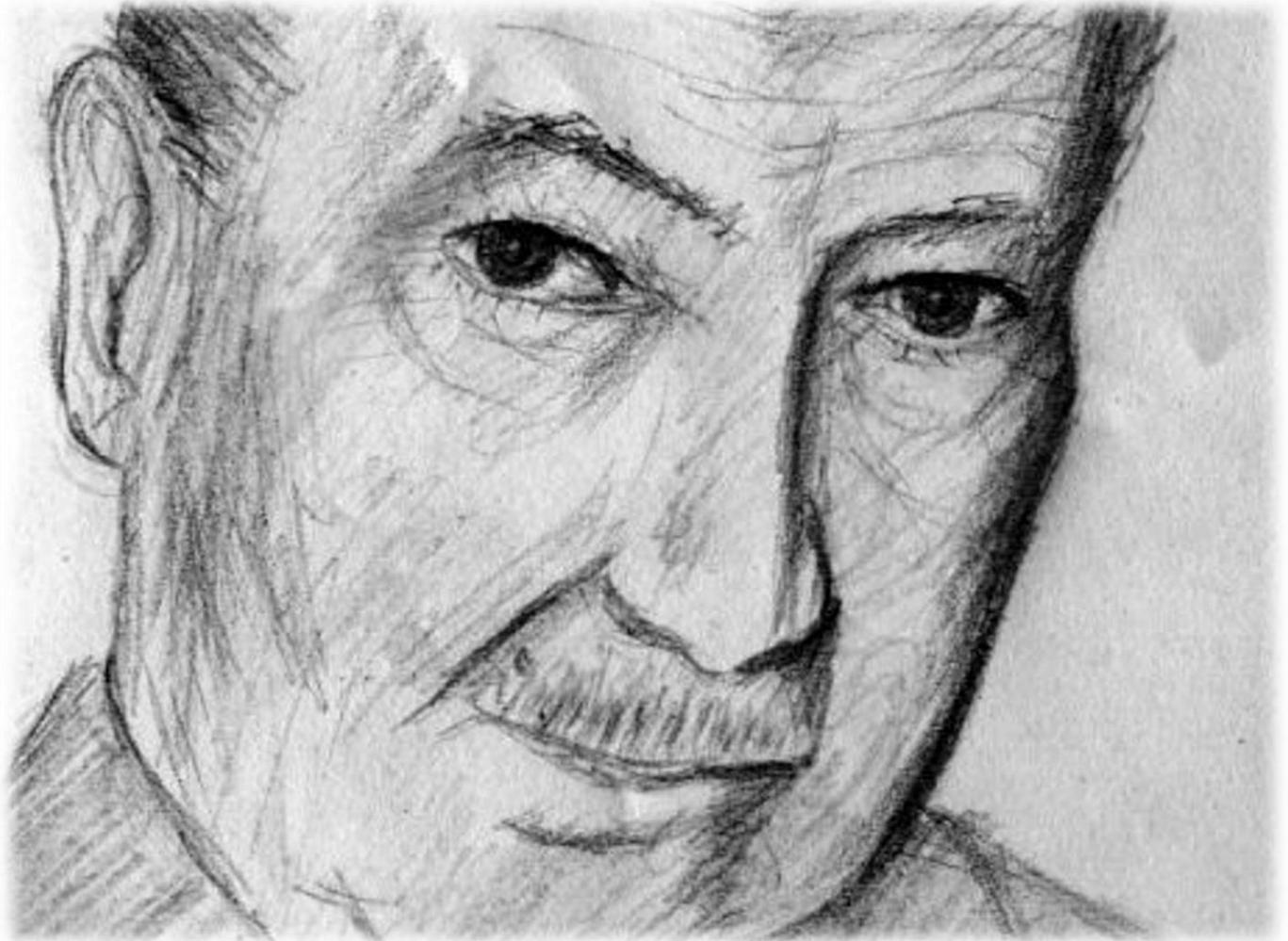
Otto, Hugo. *Martin Heidegger: Unterwegs zu seiner Biographie*. Frankfurt: Campus, 1988.

Plato. "Sophist." Dalam John M. Cooper (Editor). *Plato Complete Work*. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997, hlm. 235.

Schwarz, Astrid and Kurt Jax. "Etymology and Original Sources of the Term "Ecology"." Dalam Astrid Schwarz and Kurt Jax (Editor). *Ecology Revisited: Reflecting on Concepts, Advancing Science*. Dordrecht: Springer, 2011.

Scott, Peter. *A Political Theology of Nature*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Zimmerman, Michael E. "Rethinking the Heidegger-Deep Ecology Relationship." *Environmental Ethics*. Vol. 15, No. 3 (1993).



**Sumber Gambar:**

<https://forward.com/culture/192664/martin-heideggers-black-notebooks-reignite-charges/>